

**Metodologi *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*
Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur**

Khaerul Asfar

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id

Abstract: This study aims to elaborate the specific methodology of *al-Tahrir wa al-Tanwir* interpretation by Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, an expert of interpretation a Maliki-based has written his interpretive work using the analytical method (taḥlīfī) with a linguistic pattern (lughawī) and tried to criticize his previous works. In terms of methodology, Ibnu 'Asyur interpretation uses an analytical method (taḥlīfī), with the pattern used is language (lughawī). The data collection technique used in this study as a whole is a literature research or book survey. Data is processed using qualitative methods, namely processing data based on the values contained in each data. The results showed that there is a distinctiveness that other interpretations do not have, namely the tendency of interpretation to the pattern of language (lughawī). This is evidenced by (1) Writing down points that have not existed in the previous interpretation, (2) Explaining each i'jaz of the Qur'an in detail and contained in a separate book, (3) Revealing arabic linguistic values (balaghah, nahwu, sharaf, mantik), (3) Revealing the style of language (badi') contained in a sentence of the Qur'an clearly by explaining the ways of its use (4) Explaining the harmony of one verse with another.

Keywords: Methodology; *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*; Ibnu 'Asyur.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengelaborasi metodologi khusus *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, seorang pakar tafsir bermazhab Maliki yang telah menulis karya tafsirnya dengan metode analitis (taḥlīfī) dengan corak bahasa (lughawī) dan berusaha melakukan kritikan terhadap karya-karya sebelumnya. Dari segi metodologi, tafsir Ibnu 'Asyur menggunakan metode analitis (taḥlīfī), dengan corak yang digunakan adalah bahasa (lughawī). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan atau *book survey*. Data diolah dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu mengolah data berdasarkan nilai yang terkandung dalam setiap data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh tafsir lain, yaitu kecenderungan tafsirnya kepada corak bahasa (lughawī). Hal itu dibuktikan dengan (1) Menuliskan poin-poin yang belum ada pada tafsir sebelumnya, (2) Menjelaskan setiap i'jaz al-Qur'an secara mendetail dan termuat dalam satu kitab tersendiri, (3) Mengungkap nilai-nilai linguistik arab (balaghah, nahwu, sharaf, mantik), (3) Mengungkap gaya bahasa (badi') yang terkandung dalam sebuah kalimat al-Qur'an dengan jelas simple dengan menjelaskan uslub-uslub penggunaannya (4) Menjelaskan keselarasan satu ayat dengan ayat yang lainnya.

Katakunci: Metodologi, Al-Qur'an; *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*; Ibnu 'Asyur

Pendahuluan

Ilmu tafsir terus berkembang mengikuti kemajuan zaman. Ilmu tafsir muncul dengan corak dan ragam latar belakang pendidikan para *mufassir*. Dalam perkembangan muncul corak *tafsir*, *fiqhi*, *falsāfi*, *ṣūfi*, *adab al-ijtimā'ī*, dan lain-lain. Pada masa belakangan ini muncul banyak kitab tafsir yang menggunakan corak bahasa (*lughawī*)

Tafsir *adab al-ijtimā'ī* adalah tafsir yang menyingkapkan *balāghah*, keindahan bahasa al-Qur'an dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan *sunnatullāh* dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Salah satunya adalah *al-Kasasyāf* karya al-Zamakhshari yang merupakan kitab tafsir dengan corak bahasa (*lughawī*) menjadi kitab rujukan bagi banyak *mufassir*, termasuk Ibnu 'Asyūr banyak mengutip dari kitab *al-Kasasyāf* ini. Karena sampai sekarang kitab tersebut menjadi kitab terbaik jika dilihat dari corak bahasa (*lughawī*).

Muhammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr merupakan salah seorang *mufassir* zaman modern dengan kitab tafsir yang berjudul *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Dalam kitab tafsirnya ini, Ibnu 'Āsyūr mendukung kehadiran corak tafsir ini, karena dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, Ibnu 'Āsyūr banyak memberi keterangan dengan keindahan bahasa serta gramatikal bahasa dalam mengungkap ayat al-Qur'an.

Berikut dalam tulisan ini akan memperkenalkan tentang *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr. Dimulai dengan pengenalan terhadap pengarang kitab, lalu pengenalan seputar kitab tafsir dengan menjelaskan metodologi, corak dan karakteristiknya kitab tersebut.

Pembahasan

Riwayat Hidup Ibnu 'Āsyūr

Ia adalah Muhammad al-Ṭāhir ibn Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr.¹ Keturunan keluarga 'Āsyūr yang terkenal di Tunis, karena memiliki posisi ilmiah dan jabatan di pemerintah.

¹Dari garis keturunan Ibnu Asyurini lahir para intelektual, qodi, dan mufassir, serta orang-orang yang memangku jabatan penting lainnya dari abad II sampai 14 H/ 17-20 M, diantara keturunan Ibnu Asyur yang tercatat dalam sejarah adalah Muhammad Thahir ibn Abdul Qodir Ibnu Asyur seorang sastrawan, qodi, dan mufti yang menjadi objek pembahasan kita. Nama lainnya adalah seorang mufassir dan putranya Muhammad Fadhil Ibnu Asyur (W 1390 H/ 1970 M) seorang ilmuwan, politikus dan kolumnis yang terkenal di Tunis.

Asyur adalah kunyah dari sebuah keluarga besar dari keturunan Al Idrisiy Al Husyainiyah, nenek moyang para pemuka masyarakat di Maroko. Salah satu anggota keluarga ini yaitu Ibn Asyur hijrah ke Tunis dan menetap disana.

Ibnu ‘Āsyūr dilahirkan pada tahun 1296 H/ 1879 M di kota Mousa, yang terletak di sebelah utara Tunisia. Ibnu ‘Āsyūr tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu pengetahuan. Pendidikannya diperhatikan penuh oleh ayah, ibu, dan kakeknya. Kakeknya merupakan seorang Perdana Menteri dan Mufti. Kedua orang tuanya menginginkan beliau kelak menjadi seperti kakeknya dalam bidang keilmuan dan kepandaiannya.²

Pendidikan Ibnu ‘Āsyūr

Ibnu ‘Āsyūr mulai belajar al-Qur’an sejak usia 6 tahun. Ia kemudian menghafal *matan al-jurumiyah* dan bahasa perancis. Baru pada usia 14 tahun, Ibnu ‘Āsyūr tercatat sebagai murid pada Universitas Az-Zaitunah (1310 H/ 1839 M).³ Di sana ia belajar ilmu syariah (fiqh dan ushul fiqh), bahasa arab, hadis, sejarah, dan lain-lain. Setelah belajar selama 7 tahun di Universitas Az-zaitunah Ibnu ‘Āsyūr berhasil menempuh gelar sarjana, tepatnya pada tahun 1317 H/ 1899 M.⁴

Sekian banyak ilmu yang didapat dari Universita Azzaitunah Nampaknya belum memenuhi dahaganya dalam menuntut ilmu. Diwaktu luangnya, Ibnu ‘Āsyūr menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku tafsir, buku-buku *al-Milāl wa al-Niḥāl*, menghafal hadis-hadis, syair-syair arab dari masa pra Islam hingga sesudahnya, membaca buku-buku sejarah, dan lain-lain.

Semua ilmu yang diperolehnya dari Az-Zaitunah dan aktivitas keilmuannya telah ikut andil membentuk kepribadian dan intelektualitasnya yang tinggi. Di samping itu perhatian ayah dan kakeknya yang menanamkan akhlak mulia kepada Ibnu ‘Āsyūr telah memberikan pengaruh pada pribadinya yang bersahaja sebagai seorang ulama di Tunis.

Ibnu ‘Āsyūr memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau hidup sezaman dengan ulama ternama di Mesir, Muḥammad al-Khadr Ḥusain al-Tūnīsī yang menempati kedudukan *Masyaikhāt al-Azhār* (Imam Besar al-Azhar). Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luar biasa, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sama-sama pernah dijebloskan ke dalam bui lantaran karena mempertahankan pemahaman dan ideologinya serta menanggung penderitaan yang sangat berat demi memperjuangkan negara dan agama. Pada akhirnya Muḥammad al-Khadr ditakdirkan oleh Allah menjadi mufti Mesir, sedangkan Ibnu ‘Āsyūr sendiri menjadi Syaikh Besar Islam di Tunisia. Sebelum menjadi Syaikh Besar, beliau pernah mendapat kepercayaan

²Ibnu ‘Asyur, *Alaisa Subhi*, Darussukun li al-Nasry wa al-Thusy, h.10.

³Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil I, h. 25-26

⁴*Jam al-Jawami’ al-A’zham*, h. 56-57.

menjadi *Qāḍiy* (hakim) di Tunisia yang kemudian diangkat menjadi seorang penentu fatwa keagamaan (*mufti*) di negara tersebut.⁵ Ibnu ‘Āsyūr wafat pada 13 rajab tahun 1393 H/ 1973 M.

Karya-Karya Ibnu ‘Āsyūr

Karya-karya Ibnu ‘Āsyūr dalam Ilmu Keislaman:

- a. *Tahrīr wa al-Tanwīr*
- b. *Maqāṣid asy-Syari’ah*
- c. *Uṣūl An-Niḍam*
- d. *Alaisa As-Ṣubḥi*
- e. *Al-Waqfu wa Atsāruhu fī Islām*
- f. *Kasyfu al-Mughṭa mina-Ma’āni wa al-Faḍil Wāqi’ah fī al-Muwaṭa’*
- g. *Qiṣah al-Maulid*
- h. *Khausi ‘Alā Tanqīh Lisayābū Ad-dīn Al-Qarniy*
- i. *Fatawa wa Rasal Fiqhiyah*
- j. *At-Tawaḍuhuttashīh fī Uṣūl Fiqh*

Karya-karya Ibnu ‘Āsyūr dalam bahasa Arab dan Sastra:

- a. *Uṣūl Al-Insyā’ wa Al-Khitābah*
- b. *Mu’jizul Balāghah*
- c. *Syari’ah Qaṣidu al-Aqsa*
- d. *Tahqīq Diwān Bisyar*
- e. *Al-Wuḍūh fī Musykilah al-Mutnaba*
- f. *Syarah Dal-ḥimasah Liabi Tamam*
- g. *Diwani Nabighah Al-Ḍahabī*
- h. *Tarjamah Liabi al-Alam*

Karya-karya beliau dalam bentuk majalah ilmiah:

- a. *As-Sādah al-Udhma*
- b. *Al-Majalah Az-Zaituniyah*
- c. *Huda Al-Islām*
- d. *Nūr Al-Islām*
- e. *Misbāh Asy-Syirq*
- f. *Majalah Al-Manār*

⁵Manī’ ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manahij al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000), h. 333-334.

g. *Majalah al-Hidāyah al-Islāmiyah*

h. *Majalah Majma' al-'Ilmi bi Damaskus*⁶

Guru-Guru dan Murid Ibnu 'Āsyūr

Setelah memperoleh sertifikat lokalisasi ia kembali untuk menghadiri pelajaran dari Syaikh Muḥammad al-Nakhli pada tahun 1318 H atau 1900 M, serta dari Syaikh al-Imām Salim Buhajib ia memperoleh ilmu sastra dan literturnya dan memperoleh gelar sarjana pada 25 Ramadhan 1323 H. Selain itu, Ibn Asyur dalam menuntut ilmu, juga sering mendapat ijazah dari pada gurunya. Pemberian ijazah itu masih menjadi tradisi pada waktu itu, diantara ulama-ulama yang memberikan ijazah kepada Ibn Asyur adalah Shaikh Muḥammad al-'Azīz Bu'atur, Syaikh Maḥmūd bin al-Khaujah dan Amru bin al-'Āsyūr.

Ibnu 'Āsyūr mengadakan perjalanan ke kawasan Mediterania Timur dan Eropa dan ikut berpartisipasi dalam beberapa forum muslim, seperti menjadi utusan dalam forum bahasa arab di Kairo tahun 1956 M dan forum ilmiah arab di Damaskus tahun 1955 M. diantara guru yang mengajar beliau adalah ayahnya sendiri yaitu Syaikh Muḥammad bin 'Āsyūr, selain itu Syaikh Ibrāhīm al-Riyāhi, Syaikh Muḥammad bin al-Khaujah, Syaikh 'Āsyūr al-Saḥili, Syaikh Muḥammad al-Khadar, Syaikh 'Abdu al-Qādir al-Tamīmī (bidang ilmu al-Nahwu dengan menggunakan kitab *Muqadimah al-I'rab*, ilmu balaghah yang membahas kitab *Mukhtasar al-Su'ūd*, ilmu *mantiq* dengan membahas kitab *al-Taḥḍīb*, ilmu *Usūl al-Fiqh* dengan mempelajari kitab *al-Hisāb 'ala al-Waraqah* dan *Fiqh Maliki* dengan membahas kitab *Muyarah 'ala al-Mursyid* dan kitab *Kifāyah al-Ṭālib 'ala al-Risālah*. Syaikh Muḥammad Ṣāliḥ Syarīf (bidang ilmu Nahwu dalam kitab *al-Makwidi 'ala al-Khulāṣah*, ilmu *Mantiq* dalam kitab *al-Sulam*, ilmu *maqāsid* dalam kitab *Mukhtasar al-Su'ūd* dan fiqh dalam kitab *al-Tawḥīdi 'ala al-Tuḥfah*), Syaikh Amru bin 'Āsyūr (bidang ilmu nahwu dalam kitab *Ta'liq al-Dimāmīni 'ala al-Mughni* karya Ibn Hisyām, ilmu balaghah kitab *Mukhtashar al-Su'ūd*, fiqh dan ilmu farā'id), Syaikh Muḥammad al-Najr (mempelajari kitab *al-Muwaqif, muṣṭalah al-Ḥadīṣ* dalam kitab *al-Baiquniyah*), Syaikh Muḥammad Ṭāhir Ja'fār (bidang usul fiqh dalam kitab *al-Ṣarah al-Maḥallī 'ala Jam'i al-Jawāmi'*, *sirah nabawiyah* dalam kitab *al-Ṣiḥab al-Khafaji 'ala al-Ṣifa* karya Qādi Iyād, Syaikh Muḥammad al-'Arabī al-Dur'ī (bidang ilmu fiqh dalam kitab *Kifāyah al-Ṭālib 'ala al-Risālah*) dan lainnya.

Para gurunya telah menyaksikan kecerdasan dan kejeniusannya, serta kemampuannya dalam menguasai berbagai disiplin ilmu yang disampaikan. Selain itu Ibnu 'Āsyūr memiliki keistimewaan diantara teman-temannya dengan mempelajari bahasa perancis dengan

⁶Ibnu 'Asyur, *Alaisa Subhi*, Darussukun li al-Nasry wa al-Thusy t.th., h.18.

bantuan guru pribadinya Sayyid Aḥmad bin Wannas al-Maḥmūdi. Adapun diantara murid-murid Ibnu ‘Āsyūr adalah Syaikh ‘Abdu al-Ḥamīd (yang mempelajari tentang sastra, bahasa arab, dan lain-lain), Muḥammad al-Fāḍil bin ‘Āsyūr (yang mempelajari kitab tafsīr al-Baiḍāwī, al-Muwatta’ dan lain-lain).⁷

Latar Belakang Penyusun Kitabnya dan Sekilas tentang Kitab Tafsir Ibnu ‘Āsyūr

Kitab *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* dimulai dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh pengarangnya yaitu Ibnu ‘Āsyūr. Pengantarnya berisi tentang penjelasan dari beliau tentang apa yang menjadi motivasi beliau dalam kitab tafsir, serta nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya. Dalam Muqaddimah tafsirnya beliau menuturkan satu angan-angan terbesar dalam hidup beliau yang ingin dicapai adalah menafsirkan kitab Allah yang merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. dan bercita-cita untuk membuat sebuah tafsir yang lengkap dari segi pembahasan dan maknanya, yang belum pernah ada sebelumnya. Tafsir yang mencakup kemaslahatan dunia dan akhirat. Bukan hanya sekedar mengumpulkan perkataan ulama sebelumnya, melainkan memiliki penjelasan-penjelasan yang berasal dari hasil pengetahuan sendiri yang lebih mendetail dan menyeluruh dalam penafsiran ayat al-Qur’an.⁸

Pada bagian selanjutnya beliau memaparkan kepada pembaca mengenai wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran dan bagaimana seorang penafsir berinteraksi dengan kosa kata, makna, lafal dari al-Qur’an. Yaitu pada bagian pertama beliau membahas tentang tafsir, takwil dan posisi tafsir sebagai ilmu, kemudian berbicara tentang referensi atau istimdad dalam ilmu tafsir, keabsahan tafsir bil matsur dan tafsir bi ra’yi, menjelaskan tentang maksud dari seorang mufassir, membicarakan tentang latar belakang turunnya suatu ayat (asbabun nuzul), tentang persoalan macam-macam Qira’at, tentang kisah-kisah dalam al-Qur’an (Qashash Qur’an), tentang nama, jumlah ayat dan surat, susunan dan nama-nama al-Qur’an, berisikan tentang makna-makna yang dikandung oleh kalimat al-Qur’an serta menjelaskan tentang i’jazul al-Qur’an.⁹ Kemudian dilanjutkan penafsiran surat al-Fatihah kemudian surat-surat setelahnya dan diakhiri dengan surat al-Nas yaitu berdasarkan tartib mashafi.

Metode Penulisan Tafsir Ibnu ‘Āsyūr (*Tafsīr Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*)

Metode diambil dari bahasa yunani, yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Dalam bahasa arab metode, dikenal dengan *ṭariqah*. Metode dalam bahasa Indonesia berarti

⁷Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa Tanwīr*, h. 16

⁸Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa Tanwīr*, h. 20

⁹Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa Tanwīr*, h. 80.

cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud. Namun metode yang dimaksud di sini di kaitkan dengan metode tafsir yang berarti pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kesan-kesan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan karya tafsir yang apresiatif.¹⁰

Mengkaji tafsir buah karangan Ibnu 'Āsyūr tentu kita lihat dari berbagai aspek mulai dari segi materi, kitab ini terdiri dari tiga puluh juz dan terbagi kepada dua belas jilid. Masih diterbitkan oleh penerbit tunggal yang cukup terkenal. Sebuah tafsir kontemporer yang memiliki ciri khas tersendiri dalam paparannya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Memiliki tampilan unik dan berbeda dengan kitab lain secara menyeluruh. Memiliki metode penyusunan yang konfrehensif, yang tidak menghususkan satu jilid untuk satu juz saja melainkan secara acak. Kadang memuat dua juz bahkan sampai lima juz perjilidnya. Beliau memulai tafsirnya dengan sekelumit materi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dasar memahami seluk beluk gaya bahasa al-Qur'an secara singkat. Memaparkan muqaddimahya sampai kepada sepuluh bagian pembukaan, mulai dari penjelasan tafsir dan ta'wil, penjelasan fenomena tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, asbabun nuzul, sampai kepada i'jaz al-Qur'an.

Itupun sampai menghabiskan seratus halaman pertama untuk penjelasan sesingkat ini. Mendeskripsikan cakupan bahasan dalam tafsir ini, beliau mengungkapkan dalam pendahuluan tafsirnya, "Saya benar-benar berusaha menampilkan dalam tafsir al-Quran hal-hal langka yang belum digarap oleh ulama tafsir sebelumnya. Menempatkan diri sebagai penengah perbedaan pendapat ulama yang pada satu waktu sepaham dengan salah satunya dan pada waktu lain berseberangan pendapat dengan alasan tersendiri. Dalam tafsir ini, saya berusaha mengungkap setiap i'jaz al-Qur'an, nilai-nilai linguistik arab (balaghah), gaya bahasa (badi'), yang terkandung dalam sebuah kalimat al-Qur'an serta menjelaskan uslub-uslub penggunaannya menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, terutama antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.¹¹

Al-Qur'an telah didesain dengan sangat luar biasa, memiliki susunan yang unik namun tetap memiliki ketersambungan antara satu ayat dengan ayat lain. Tidak melewatkan satu surat pun dalam al-Qur'an kecuali berusaha menjelaskan secara lengkap setiap maksud yang terkandung di dalamnya secara utuh. Tidak sebatas menjelaskan makna setiap kata dan

¹⁰Ahmad Said, Hasani, *Diskursus Munasabah Al-qur'an Dalam Tafsir Al-misbah*, h. 121.

¹¹Mani' Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 315.

kalimatnya saja secara parsial, melainkan merangkai kembali makna tiap kata dan kalimat yang telah diurai terpisah menjadi satu tujuan atau maksud yang diusung oleh setiap ayat maupun surah al-Qur'an. Dalam metode pemaparan tafsir ini, tidak terlewatkan penjelasan secara gamblang tinjauan bahasa setiap kata dalam al-Qur'an, menyimak hikmah dari pemilihan kata yang digunakan sampai kepada sisi gramatikal setiap kalimat. Secara spesifik menilik setiap al-Qur'an dari kacamata ilmu nahwu dan tashrif, turut melengkapi posisi i'rab dari penggalan kata-kata al-Qur'an.¹²

Kita mengetahui bahwa Muḥammad Ibnu 'Āsyūr menitikberatkan terhadap tafsirnya *al-tahrīr wa al-tanwīr* terutama menjelaskan sisi-sisi i'jaznya, linguistik arab (balagah). Setelah menjabarkan panjang lebar tentang pendekatan Muḥammad Ibnu 'Āsyūr dalam menulis tafsirnya bisa kita simpulkan metode yang dipakai hanya mencakup satu metodologi yaitu metode *bil-lughah* atau masuk ke metode *tahfīfī*, sebagai seorang pakar tafsir bermazhab Maliki menulis karya tafsirnya dengan metode analitis (tahlili) dan berusaha melakukan kritikan terhadap karya-karya sebelumnya.¹³ Dengan menggunakan tafsir tahlili maka sebagian orang mengatakan bahwa dengan menggunakan tafsir tahlili saja lebih sulit dibandingkan dengan tafsir yang lainnya, seperti tafsīr Ibnu Kaṣīr, Qurṭūbī, tafsīr al-Furqān, atau dengan *tafsīr bi al-ma'sūr* karena *tafsīr bil ma'sūr* menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, al-Qur'an dan qaul sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabiin. Adapun tafsir *tahfīfī* yakni dengan menjelaskan tafsir al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nās.¹⁴

Beliau juga mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an dan menghubungkannya dengan sistem budaya masyarakat guna menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan problem solver bagi permasalahan sosial masyarakat atau dengan kata lain corak penafsirannya adalah penafsiran *Adabi Ijtima'i*.¹⁵ Hal yang serupa juga disebutkan dalam buku "Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern" Faizah Ali Syibramalisi, MA. dan Jauhar Azizy, MA.¹⁶

¹²Mani' Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, *Metodologi Tafsir*: hal. 317

¹³Abdul Halim, *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 18.

¹⁴Al-Hayy, Al-Farmawi, *Al-Bidāyah Fī Tafsīr Al-Mauḍu'ī*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), h. 24.

¹⁵Abdul Halim, *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, h. 18.

¹⁶Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 123.

Contoh Penafsiran Muhammad Ibnu ‘Āsyūr

Dalam QS al-Baqarah/2: 43;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat serta rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”¹⁷

Adalah perintah melakukan syiar Islam setelah melakukan aqidah Islam, perintah pada pondasi yang paling agung setelah perintah iman dan mengucapkan dua kali masyahadat. Dalam perintah di atas, terdapat ta’ridl (pengertian) dengan persangkaan baik terhadap jawaban mereka dan pemenuhan mereka terhadap perintah yang ada. Mereka telah betul-betul menyempurnakan hal-hal yang di minta. Dan ayat yang menjelaskan *dan Berimanlah Pada Apa Yang Saya Turunkan...* maksudnya adalah beriman kepada Nabi saw. juga kepada perantara dan tujuannya.¹⁸

Sistematika Penafsiran Tafsir *Tahrīr Wa Al-Tanwīr*

Mencermati penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dan sistematika penafsirannya akan kita dapatkan langkah-langkah berikut:

- Menjelaskan nama surah dan nama-nama lainnya jika ada, menjelaskan keutamaanya, menjelaskan makkiyah atau madaniyah ayat, jumlah ayat dan lain-lain.
- Menjelaskan kandungan surah secara global, dalam poin-poin yang berbeda-beda sesuai dengan tema dan masalah yang dibahas dan sesuai dengan susunannya dalam al-Qur’an.
- Menjelaskan kandungan ayat demi ayat atau beberapa ayat yang memiliki masalah atau tema yang sama, secara rinci. Dimulai dari pemaknaan kosa kata dengan i’rab dan pemaparan i’jaz lughawinya, bila perlu meminta penjelasan dari syair-syair arab jahili sebagai syahid atau penguat kebahasaannya. Ia juga menjelaskan munasabah ayat, sebagai nuzul, nasakh mansukh, dan lain-lain.¹⁹

Karakteristik *Tafsīr Tahrīr Wa Al-Tanwīr*

Diantara karakteristik tafsir yang menonjol dari tafsir Ibnu ‘Āsyūr adalah sebagai berikut:

- Perhatian Ibnu ‘Āsyūr terhadap bahasa arab.
- Perhatian Ibnu ‘Āsyūr tentang fiqh.

¹⁷Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*; diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an. Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1435 H/ 2014 M.) h. 7.

¹⁸Mani’ Abdul Halim Mahmud, alih bahasa Faisal Saleh & Syahdianor, *Metodologi Tafsir*, h. 318.

¹⁹Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 128.

- c. Perhatian Ibnu ‘Āsyūr terhadap qirā’āt dalam tafsirnya.²⁰

Sumber Rujukan *Tafsīr Tahrīr Wa Al-Tanwīr*

Mengetahui sumber penafsiran sebuah karya tafsir sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kapasitas riwayat atau naql dan kapasitas ra’yi atau logika dalam tafsir tersebut. Dengan kata lain, apakah tafsir itu hasil penukilan dari tafsir Nabi saw., Sahabat, dan Tabi’īn (*Tafsīr bi al-Ma’sūr*) atau hasil ijtihad Ibnu ‘Āsyūr seluruhnya ataukah hasil campuran (kolaborasi) dari *tafsīr bi al-Ma’sūr* dan *tafsīr bi al-Ra’yi*.

- a. *Tafsīr bi al-Ma’sūr* dan
- b. *Tafsīr bi al-Ra’yi*²¹

Kelebihan dan Keterbatasan *Tafsīr Ibnu ‘Āsyūr*

Diantara kelebihan tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* karangan Muhammad Ibnu ‘Āsyūr adalah sebagai berikut:

- a. Menuliskan poin-poin yang belum ada pada tafsir sebelumnya.
- b. Menjelaskan sisi-sisi i’jaznya, secara mendetail dan termuat dalam satu kitab tersendiri.
- c. Linguistik Arab (balagh, nahwu, sharaf, mantik, atau logika)
- d. Dan gaya bahasa (badi’) jelas simpel.
- e. Keselarasan satu ayat dengan ayat yang lainnya,

Keterbatasannya adalah sebagai berikut:

- a. Menitik beratkan pada makna-makna mufradat dalam bahasa arab dengan membatasi dan meneliti dari orang lain dari kamus-kamus bahasa.
- b. Meneruskan tafsir Abil Walid Ibnu Rusdi dalam kitab *al-Bayān*
- c. Tidak mencantumkan asbabun nuzul dalam menjelaskan ayat.
- d. Penjelasannya terlalu melebar sehingga poin yang ingin disampaikan kadang sulit ditangkap.
- e. Banyak kutipan-kutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas hadis sehingga hadis-hadis yang dijadikan rujukan masih perlu dilihat kembali apakah hadis tersebut berkedudukan *ṣahīh* atau *ḍa’īf* dan lain sebagainya.

Isi Kandungan *Tafsīr Tahrīr Wa al-Tanwīr*

Dalam tafsir Ibnu ‘Āsyūr secara umum mengupas hal-hal sebagai berikut:

²⁰Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 125-126.

²¹Ali Syibramalisi, Faizah & Azizy, Jauhar, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 115-118.

- a. Menerangkan nama surah, bilangan ayat dan keterangannya.
- b. Menjelaskan perkara yang berkaitan dengan akidah
- c. Menyatakan uraian al-Qur'an dengan al-Qur'an
- d. Memaparkan uraian al-Qur'an dengan al-Sunnah
- e. Menjelaskan tafsiran al-Qur'an dengan kalam ulama Salaf
- f. Menjelaskan kaitan dengan aspek sejarah
- g. Membentangkan kekeliruan Isra'iliyyat
- h. Menjelaskan perkaitan ilmu Qiraat
- i. Menyatakan hal yang bersangkutan dengan Fiqh dan Usul
- j. Menguraikan berdasarkan ilmu yang lebih moden seperti fisika, falsafah dan mukjizat yang terdapat di alam ini
- k. Mengutamakan perkataan dengan adab dan akhlak yang baik.²²

Penilaian Ulama Terhadap Ibnu 'Āsyūr

Syaikh Muḥammad Al-Kadr Ḥusain sebagai teman Ibnu 'Āsyūr dalam belajar dan berjuang menuturkan bahwa Ibnu 'Āsyūr memiliki kefasihan ucapan, luas ketenangannya, istimewa ilmunya, kuat pikirannya, bersih hatinya, luas pengetahuannya dalam sastra Arab dan yang paling indah adalah ketakjubannya terhadap budi pekertinya tidak lebih sedikit dari kepandaiannya dalam ilmu. Al-Alamah Muhammad al-Basyr al-Ibrahim berkomentar bahwa Ibnu 'Āsyūr adalah seorang alim diantara para Ulama yang di perhitungkan dalam sejarah karena keagungannya, Ibnu 'Āsyūr adalah Imam yang berilmu seperti lautan, bisa mandiri dalam beristidlal. Dr. Al-Habib bin al-Kaijah menilai bahwa Ibnu 'Āsyūr adalah salah satu keistimewaan dunia ini dan yang terakhir saya lihat, tidak ada yang lain darinya di Afrika atau seperempat di Maroko atau Negara bagian Tinur bahkan belahan dunia Islam, usahanya dalam menyelesaikan karya tafsirnya tanpa jenuh dan menulis karya-karya lain sejauh masa mudanya sampai wafat.²³

²²Muḥammad Ibnu 'Āsyūr, *Taḥrīr*, h. 24.

²³Balqasim al-Ghaly, h. 38.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm.

'Abdu al-Wahhāb, Jamāl Muṣṭafā 'Abdu al-Ḥamīd. *Uṣūl Al-Dakhīl Fī al-Tafsīr*, al-Qāhirah: Muṭābi' al-Dār al-Ḥandasah, Cet. IV, 2009.

Alifa, Nur. *Isra'iliyat Dalam Tafsir at-Thabari dan Ibnu Katsir, Sikap at-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Dalam Tafsirnya*. Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010.

Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Arbi, Mukhlis Yusuf. Depok: Keira Publishing, Cet. 1, 2014.

Al-Rūmī, 'Abdu al-Raḥmān B. Sulaimān. *Manhaj Al-Madrasah 'Aqliyah al-Ḥadīṣah fī Al-Tafsīr*. Miṣr: Muassasah al-Risālah, 2003.

Al-Syaukāni, *Tafsīr Fatḥul Qādir: Al-Jamī' Baina Al-Riwāyah Wa Al-Dirāyah Min 'Ilm Al-Tafsīr*. Jakarta: Pustaka Azam, jilid 1, cet. 1, 2008.

Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusein. *Al-Tafsīr Wā Al-Mufasssīrūn*. Miṣr: Dār al-Ma'rifah, 1996.

Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2019.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat- ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2011.

Bakker, Anto dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Bardizbah, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Mughira bin. *Shahih Bukhari*. Program Hadis Soft.

Chaedar, Sayed Mohammad. Khairul Anwar Muhammad, dkk, *Riwayat Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an: Prespsi Pensyarah Pengajian Islam di IPTA Terpilih di Malaysia*, JQSS. Vol. 2 No. 1, 2018.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

Diakses melalui URL:<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21948> pada pukul 14:27, 22 February 2022.

Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Felascho, Yoga. *Isra'iliyat Dalam Kisah Zulkarnain: Kajian Tafsir Ibnu Katsir*. Thullab. Vol. 1 No. 1, 2021.

Ghani, Abd. Rahman A. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Hasiah. "Menghapus Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal Fitrah* vol. 8, no. 1, 2014.

Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin. *Sunan Al-Bukhari, Kitāb ar-Riqāq*, 44 *Bābun Yaqbīḍ Allah al-Ard*.

- Katsir, Ibnu. *Lubāb al-Tafsīr Min Ibnu Kaṣīr*. Jilid 7 Qāhirah: Dār al-Ḥilāl, Cet. I, 1994.
- Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2020.
- Khafil, Sayyid Aḥmad. *Dirāsah fī al-Qur'ān*. Miṣr: Dār al-Ma'rifah, 1999.
- Kharismawanto, Buya. *Kisah-kisah Israiliyyat Dalam Penafsiran Surah Al-Qasas: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Ibriz dengan Tafsir al-Khazin*, Tesis pasca sarjana, Fakultas Ushuluddin Iain Surakarta, 2017.
- Mursyid, Ali & Zidan Khaira Amalia. *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah: Analisis Riwayat Israiliyyat Dalam Kitab Tafsir*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* vol. 1,1, no. 1, 2016.
- Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Karya Agung: 2008.
- Rahmi, Adni Afifuddin. *Isrā'iliyyāt Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayub (Studi Tafsir At-Ṭhabari*, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tahun 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, cet. IV, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid 1, Cet.10, 2007.
- Supiana & M. Karman. *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung : Pustaka Islamika, 2012.
- Sudaishi, Achmad. *Mengenal Tafsir dan Mufasir: Era Klasik dan Kontemporer*, Jawa Timur: Sidogiri, Cet. I, 2016.
- Al-Suyūṭi. *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, al-Qāhirah: Maktabah Dār al-Turās, Cet. I, 2010.
- Syaefuddin, Achmad. *Kisah-kisah isrā'iliyyāt dalam tafsir al-Ibrīz karya K.H Bisryri Musthofa*, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003.
- Syafe'I, Zakaria. *isrā'iliyyāt dan pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an*, jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No.3, 2010.
- Syahbah, Muhammad ibn Muhammad Abū. *Isrā'iliyyāt & Hadists-Hadits Palsu Tafsir al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan, Heni Amalia,
- Syuhbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu. *al-Isrā'iliyyāt wā al-Mauḍu'at fī kutub at-Tafsīr*, al-Qāhirah: Maktabah as-Sunnah, 407 H.
- Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsīr al-Ṭabarī*. terj. Anshari Talsim dkk, vol. 14, cet. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Ushul at-Tafsīr*, Kuwait: Dar al-Qalam, Jilid 11, 1999.
- Zahabi, Muhammad Husain. *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, Bogor: Litera Antarnusa, 2009.
- Zarnuji, Ahmad. *Isrā'iliyyāt Dalam Menceritakan Kisah-kisah Al-Qur'an*, Fikri. Vol. 1, No. 2, 2016.